

*Program Transisi*

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA AUTIS DI SMP NEGERI 4 SIDOARJO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**DEVY INTAN PERMATA SARI**  
**NIM: 12010044046**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

**Universitas Negeri Surabaya**

**IMPLEMENTASI PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA AUTIS DI SMP NEGERI 4 SIDOARJO**

**Devy Intan Permata Sari dan Budiyanto**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) devyintan.137@gmail.com

**Abstract**

This research had purpose to expose the implementation of transition program to autism children implemented by SMPN 4 Sidoarjo with the principle of Direktorat PKLK Dikdas. Based on the introduction study on December 5<sup>th</sup>, 2015 there was indication that the transition program to autism students in the school involved into school extra-curricular program.

This research used the descriptive method of qualitative approach and the technique of data collection used observation, interview, and documentation while the data analysis of descriptive qualitative used the phase of data reduction, data display, and *verification* / concluding.

This research result indicated that in implementing transition program for autism students, integrating transition program was done by establishing structured extra-curricular and the program of self developing in the form of handicraft and clothing science i.e. twice in a week for 2 hours per week and when the students got leisure time while food science involved in sub-subject matter of vocational implemented once in a week suitable with the plan of learning implementation which was arranged by the teacher. To support the transition program, the school had tried to cooperate with industry and trade world (DUDI) i.e. shoes trade but it did not get any response yet from the DUDI.

The evaluation of transition program for autism students was orally done by special education teacher (GPK) and the partners. The evaluation established by GPK was uncertain depending on the development of the autism students during the transition program given.

*Keywords: Transition program, inclusive school*



## PENDAHULUAN

Kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja perlu disiapkan sehingga para lulusan dari lembaga pendidikan dapat mengisi kebutuhan lapangan kerja sesuai dengan tuntutan perkembangan. Oleh karena itu, program transisi ke pasca sekolah untuk peserta didik penting dilakukan sejak mereka dibangku sekolah sesuai dengan karakter dan jenjang pendidikan. Program transisi tidak hanya untuk peserta didik yang normal saja melainkan juga untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan siswa autis. Siswa autis mengalami hambatan dalam hal komunikasi dan Interaksi sosial dan bermain imajinatif yang mulai muncul ketika mereka berusia 3 tahun (Priyatna, 2010:2). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 5 Desember 2015 di sekolah inklusif yang menjadi sekolah representatif sebagai percontohan sekolah inklusif di kabupaten Sidoarjo, dan subjek yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud, yaitu SMP Negeri 4 Sidoarjo. Ada indikasi program transisi bagi siswa autis di sekolah tersebut masuk program ekstrakurikuler sekolah. Anak bebas memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat mereka. Dan beberapa program masuk kedalam kurikulum sekolah.

Tidak semua lembaga pendidikan sama dalam hal pelayanan pendidikan bagi siswa autis dan tidak semua lembaga mengetahui perencanaan serta pelaksanaan program transisi yang komprehensif bagi siswa autis dari lingkungan sekolah ke pasca sekolah dikarenakan tidak semua guru memahami mengenai karakteristik siswa autis dengan baik. Disisi lain masyarakat mengeluh bahwa banyak alumni berkebutuhan khusus yang kembali ke sekolah dan pulang kekeluarganya serta menjadi beban tanggungan orang tua maupun saudara. Kondisi ini menjadi polemik berkepanjangan bilamana tidak segera diatasi.

Direktorat Pembinaan PKLK dikdas (2015:15) menyatakan bahwa tujuan Program transisi sekolah ke pasca sekolah, bertujuan untuk menyiapkan siswa berkebutuhan khusus di SLB maupun di sekolah reguler menuju kemandirian pasca sekolah.

Sasaran Program Transisi menurut Direktorat PKLK Dikdas (2015:15) :

- a. Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB dan SD penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- b. Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB dan SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- c. Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB/SMKLB dan SMA/SMK penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Direktorat Pembinaan PKLK dikdas (2015:73-74) menyatakan bahwa implementasi program transisi sekolah antara lain :

- a. Program kemandirian : kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mengurus diri sendiri, secara bertahap menunjukkan kemandirian sampai dengan perkembangan dan pertumbuhan (sesuai umurnya).
- b. Program vokasional skill : penguasaan kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan/ produk/ jasa. Program dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memiliki kompetensi vokasional sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat.
- c. Program soft skill : personal yang meningkatkan interaksi individu, kinerja dan prospek karir.
- d. Program kewirausahaan : mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif baik yang ditunjuk oleh pemerintah maupun atas inisiatif sendiri menerima dan memberikan program layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Begitu juga dengan program transisi harus dipersiapkan dengan matang oleh sekolah guna mempersiapkan peserta didik ke dunia kerja ataupun ke jenjang yang lebih tinggi.

Itulah sebabnya, untuk pelaksanaan program transisi di sekolah inklusi yang ideal perlu diperhatikan tentang keberadaan aspek-aspek penting dalam penyelenggarannya, baik menyangkut tenaga kependidikan, sarana pendukung, kerjasama sekolah dengan Dunia usaha dan Industri (DUDI) dan lain sebagainya, agar siswa autis memiliki bekal vokasional pasca sekolah sehingga dapat mengisi kebutuhan lapangan kerja.

Penelitian serupa adalah Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yaeda (2011), bahwa program transisi untuk anak berkebutuhan khusus di jepang disiapkan oleh sekolah untuk membawa para siswa kepada kehidupanyang lebih baik. Dalam pelaksanaan program transisi dibentuk kerjasama antara pihak keluarga, sekolah, tempat kerja serta masyarakat . konseling keluarga, konseling sekolah, konseling karier dan konseling komunitas, konseling perkembangan dan konseling rehabilitas berkolaborasi dalam mempersiapkan anak memasuki dunia kerja.

## METODE

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam jenis penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) menyatakan bahwa:

*“ Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”*

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif studi kasus ini karena peneliti ingin memperoleh informasi mengenai implementasi program transisi untuk siswa autis dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai program transisi yang mereka terapkan.

### 2. Data dan Sumber Data Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di satu SMPN Inklusi yaitu, SMP Negeri 4 Sidoarjo sebagai sekolah inklusi percontohan di kabupaten Sidoarjo dan menjadi sekolah inklusi dengan prestasi yang baik

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan dengan penyelenggaraan program transisi bagi siswa Autis, yang terdiri dari kepala sekolah, Koordinator inklusi, Ketua inklusi, Guru pendidik khusus dan siswa autis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Dalam melakukan pengamatan, peneliti melakukan observasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang berkaitan dengan program transisi untuk siswa autis. Dari data awal observasi ini, peneliti akan mendapatkan data awal mengenai implementasi program transisi. Data yang diperoleh tersebut meliputi : program transisi, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, kerjasama DUDI dengan sekolah, evaluasi program.

#### 2. Wawancara

Menurut Moleong (2014:186)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Sugiyono (2013:194) menyatakan bahwa :

*“ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.”*

Dalam penelitian ini pertanyaan diajukan secara langsung, bebas namun terarah. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai Implementasi pendidikan transisi di sekolah. Narasumber dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, koordinator Inklusi, ketua inklusi, Guru pendidik khusus yang dianggap lebih mengetahui perilaku anak autis.

#### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:329) mengatakan bahwa:

*“ Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.”*

Dalam penelitian ini, Dokumentasi meliputi:

- Program transisi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk siswa autis.
- Catatan perkembangan siswa autis yang disusun oleh guru pendamping khusus.
- Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi pendidikan transisi bagi anak autis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian, diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang implementasi program transisi bagi siswa autis. Lebih khusus berdasarkan fokus penelitian mengenai konsep, program, Implementasi dan evaluasi program transisi, setelah dilaksanakannya analisis data diperoleh data bahwa :

### 1. Konsep Program Transisi bagi siswa autis

Konsep program transisi sebagaimana dinyatakan oleh Direktorat PKLK Dikdas (2015: 15) telah diketahui informan dengan baik, hal ini tergambar dari wawancara dengan kepala sekolah (MC), ketua inklusi (GR) dan Guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS) dan guru pendidik khusus kelas 9 (IZH). Konsep program transisi bagi siswa autis menurut informan adalah memberi tambahan pelajaran diluar akademik khususnya untuk meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa dengan pemberian vokasional agar mereka memiliki bekal kepada siswa autis sehingga ketika lulus bisa mandiri. Sedangkan program transisi menurut koordinator inklusi (ADM) adalah program dimana dari sekolah dasar ke tingkat menengah pertama, dimana dimasa perpindahan ini siswa diberi pelayanan lebih.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Direktorat PKLK Dikdas (2015 :15) mengenai Program transisi pasca sekolah adalah program penyiapan siswa berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang dimulai sejak mereka di bangku sekolah sesuai dengan karakter dan jenjang pendidikannya. Lebih khusus mengenai konsep program vokasional diantaranya tata boga, tata busana dan kerajinan tangan.

Menurut sunarsih (2008) Tata boga merupakan pengetahuan tentang menu, resep masakan , resep kue, bahan makanan pokok, bahan makanan tambahan, bumbu masak, teknik memasak, menyajikan hidangan dan mengemas makanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru pendidikan khusus (GPK) bahwa konsep program tata boga menurut informan adalah cara pengolahan bahan makanan menjadi makanan yang jadi atau setengah jadi mulai dari perencanaan hingga penyajian. Hal tersebut ada kaitanya dengan apa yang telah dinyatakan oleh sunarsih (2008) namun masih kurang. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman konsep tata boga menurut Guru Pendidik Khusus (GPK) di SMPN 4 Sidoarjo ini sudah ada kesesuaian dengan teori yang ada.

Menurut Ernawati,dkk (2008) tata busana adalah suatu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Guru Pendidik Khusus (GPK) bahwa konsep program tata busana adalah kegiatan mendesain membuat pakaian dari perencanaan hingga pengemasan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan ernawati,dkk (2008) mengenai tata busana namun masih kurang. Konsep program tata boga menurut ernawati, dkk (2008) tidak hanya sekedar pengolahan

atau penciptaan pakaian dari mendesain hingga pengemasan saja. Namun tata busana erat kaitannya dengan memilih, mengatur juga memperbaiki sehingga busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Hal ini menggambarkan konsep tata busana menurut informan masih kurang tepat namun masih berkaitan dengan teori mengenai konsep tata busana.

Menurut Susanto, mikke (2012) kerajinan tangan adalah barang/kerajinan yang dikerjakan dengan menggunakan tangan. Kerajinan tangan juga dikenal dengan craftwork atau kerajinan sederhana merupakan satu jenis dari karya yang bermanfaat dan perlengkapan dekoratif yang sepenuhnya dibuat dengan tangan atau hanya menggunakan perkakas sederhana.

Berdasarkan wawancara, konsep kerajinan tangan menurut guru pendidik khusus (GPK) adalah kerajinan yang fungsinya hiasana atau kria yang memadukan antara desain dan keindahan dengan memodifikasi. Hal ini ada kaitannya dengan teori mengenai kerajinan tangan yang dinyatakan oleh susanto, mike (2012) namun masih kurang. Karena informan tidak menyebutkan cara pengerjaan kerajinan tersebut.

Lebih lanjut mengenai konsep tata boga, tata busana dan kerajinan tangan, penelitian lebih lanjut dilakukan di siswa autis kelas 7, 8 dan 9. Konsep tata boga menurut siswa autis AY , FT, HY, FD beragam namun tidak berkaitan dengan teori konsep program tata boga menurut sunarsih (2008). Dikarenakan program tata boga yang ada di SMPN 4 Sidoarjo ini adalah masuk dalam sub mata pelajaran prakarya. Sehingga siswa autis tidak mengetahui mengenai konsep tata boga.

Konsep tata busana menurut AY dan FT mengenai tata busana adalah cara pengolahan menjadi baju. Sedangkan konsep tata busana menurut FD adalah memakai baju batik. Dengan HY belum mengetahui mengenai tata busana. Hal ini menggambarkan bahwa konsep tata busana menurut beberapa siswa autis berkaitan dengan teori namun kurang tepat.

Konsep kerajinan tangan menurut AY adalah daur ulang menjadi barang/kerajinan, sedangkan konsep kerajinan tangan menurut HY adalah menjahit, lalu FD mengungkapkan bahwa kerajinan tangan adalah berjabat tangan. Sedangkan FT mengungkapkan bahwa konsep kerajinan tangan adalah suatu kerajinan yang dibuat oleh tangan. Konsep kerajinan tangan yang disampaikan oleh FT sesuai dengan konsep Susanto, mikke (2012) mengenai kerajinan tangan. Sedangkan yang lain kurang memahami mengenai konsep kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini menggambarkan bahwa informan telah mengetahui konsep program transisi bagi siswa autis dengan baik sesuai dengan program transisi pasca sekolah dari panduan Direktorat PKLK Dikdas. Namun mengenai konsep tata boga, tata busana dan kerajinan tangan. Hanya beberapa informan mengetahui dengan baik, namun ada pula yang belum memahami dengan baik mengenai konsep tata boga, tata busana dan kerajinan tangan.

## 2. Program transisi bagi siswa autis

Pendidikan untuk siswa autis tidak hanya cukup dengan mengedepankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor tetapi perlu ditingkatkan ke tingkat life skills dan vokasional skill untuk menyiapkan siswa autis menuju kemandirian. Program transisi sekolah ke pasca sekolah adalah salah satu upaya menyiapkan siswa autis menuju kemandirian pasca sekolah. Oleh karenanya struktur program transisi haruslah direncanakan secara matang.

Direktorat Pembinaan PKLK dikdas (2015:73-74) menyatakan bahwa implementasi program transisi sekolah antara lain :

Implementasi di tingkat satuan pendidikan

- a. Program kemandirian : kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mengurus diri sendiri, secara bertahap menunjukkan kemandirian sampai dengan perkembangan dan pertumbuhan (sesuai umurnya).
- b. Program vokasional skill : penguasaan kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan/ produk/ jasa. Program dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memiliki kompetensi vokasional sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat.
- c. Program soft skill : personal yang meningkatkan interaksi individu, kinerja dan prospek karir.
- d. Program kewirausahaan : mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksiswaan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya

Berdasarkan studi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah (MC), Koordinator inklusi (ADM), ketua inklusi (GR) dan Guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS) dan guru pendidik khusus kelas 9 (IZH) mengungkapkan bahwa program vokasional untuk siswa autis berupa bekal tata busana dan kerajinan tangan seperti melukis, membatik, menggambar, menyulam, merajut dan menjahit.

Dalam penyusunan program transisi bagi siswa autis di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini, Guru pendidik khusus (GPK) melakukan identifikasi awal kemudian mengasemen untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa autis, kemudian guru menyusun program disesuaikan dengan bakat dan minat siswa autis. hal ini serupa dengan pernyataan Direkotar PKLK Dikdas (2015 :15) yaitu jenis dan muatan program transisi pasca sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan karir siswa, hambatan belajar dan kebutuhan khusus siswa.

Kondisi ini menggambarkan bahwa program transisi bagi siswa autis yang dilakukan oleh sekolah telah sesuai dengan yang tercantum oleh panduan dari Direktorat PKLK Dikdas yaitu program vokasional. Namun program yang dilakukan vokasional yang dilakukan sekolah hanya sebatas tata busana dan kerajinan tangan. Sedangkan tata boga masuk dalam kurikulum sebagai sub mata pelajaran prakarya. Tata boga di pelajaran prakarya disebut pengelolaan. Dalam pembelajaran ini, siswa autis tidak diberi jam tersendiri melainkan bersama-sama dengan siswa regular. Didalam program kerajinan tangan tercover program tata busana. Berupa menyetrika kain yang akan dibuat batik, menjahit kain perca, menjahit kerajinan dari kain flannel.

Sedangkan mengenai evaluasi program transisi yang dilakukan sekolah mendapatkan respon yang beragam dari informan. Seperti yang di ungkapkan oleh kepala sekolah (MC) yaitu evaluasi dilaksanakan idealnya dalam satu bulan. koordinator inklusi (ADM), ketua inklusi (GR) yaitu mengungkapkan bahwa evaluasi program transisi bagi siswa autis yang dilaksanakan di Sekolah pertama inklusi ini hanya satu semester sekali. Sedangkan menurut guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS), guru pendidik khusus kelas 9 (IZH) mengungkapkan bahwa evaluasi program transisi bagi siswa autis dilakukan tidak menentu, seperti siswa autis bernama AY dan FD yang bisa membuat produk sulaman selama 3 kali dalam 1 bulan tetapi kembali lagi ke siswa. Guru tidak bisa menargetkan kalau siswa autis langsung bisa dilanjutkan program yang lain. kalau siswa autis belum bisa melakukannya dilanjutkan dengan program yang sama.

Berdasarkan studi observasi, wawancara dan dokumentasi mengungkapkan bahwa evaluasi program transisi bagi siswa autis yang dilaksanakan oleh sekolah menengah pertama inlusif ini yang dilakukan oleh guru pendidik khusus adalah tidak menentu, tergantung siswa autis tersebut. Sehingga guru tidak

bisa menargetkan. Sedangkan evaluasi yang dilakukan sekolah dalam 1 semester sekali adalah evaluasi menyeluruh mengenai program sekolah yang telah dilakukan untuk siswa autis. Evaluasi yang dilakukan sekolah dalam 1 semester sekali ini dengan mendatangkan orang tua dari siswa autis. Sekolah memaparkan perkembangan siswa autis dalam 1 semester.

### 3. Implementasi program transisi bagi siswa autis

Program transisi dilakukan bertujuan untuk menyiapkan siswa berkebutuhan khusus di SLB maupun disekolah regular menuju kemandirian pasca sekolah. Hal ini tidak terkecuali oleh siswa autis. program transisi untuk siswa autis haruslah disiapkan pula untuk kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya ketika pasca sekolah yang dimulai ketika mereka di bangku sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada kepala sekolah (MC), ketua inklusi (GR), guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS) dan guru pendidik khusus kelas 9 (IZH) mengungkapkan bahwa program transisi yang dilakukan oleh sekolah menengah pertama inklusi ini adalah berupa kerajinan tangan yang meliputi melukis, membatik, menggambar, menyulam, merajut. Dalam program kerajinan tangan tercover tata busana berupa menyetrika kain batik, menjahit kain perca, menjahit flannel dsb. Sedangkan tata boga masuk menjadi sub mata pelajaran prakarya. Yang dilaksanakan bersama-sama dengan siswa regular. Koordinator inklusi (ADM) menambahi program transisi yang telah dilakukan sekolah adalah berupa proses penerimaan siswa autis, asesemen kemudian pelayanan yang seperti siswa regular dalam proses pembelajaran. Lalu guru pendidik khusus menentukan siswa konsentrasinya dimana dan memberikan program vokasional untuk siswa autis.

Implementasi program transisi sebagaimana dinyatakan oleh Direktorat PKLK Dikdas (2015:74) bahwa pengintegrasian program transisi ini dilakukan melalui: a) program intrakulikuler (penambahan alokasi waktu yang diperbolehkan maksimal 4 jam pelajaran/ minggu); program ekstrakulikuler terstruktur setara maksimal 4 jam/minggu; c) program pengembangan diri.

Dalam Implementasinya Program transisi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini dilakukan dalam bentuk program ekstrakulikuler terstruktur dan program pengembangan diri. program transisi berupa tata busana dan kerajinan tangan yang dilakukan bagi siswa autis di sekolah inklusif ini dilakukan 2 kali dalam seminggu, 1 jam di hari rabu

dan 1 jam di hari kamis/ 2 jam perminggu dan ketika siswa autis ada jam kosong. Sedangkan tata boga yang menjadi sub mata pelajaran prakarya dilakukan 1 minggu sekali disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kondisi ini menggambarkan bahwa program transisi berupa tata busana dan kerajinan bagi siswa autis yang dilakukan sekolah telah sesuai dengan yang tercantum oleh panduan dari Direktorat PKLK Dikdas yaitu Implementasi program transisi yaitu program transisi dilakukan melalui program ekstrakulikuler terstruktur dengan alokasi waktu 2 jam perminggu.

Salah satu hal penting untuk menunjang Implementasi program transisi adalah dengan bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Kerjasama tersebut untuk mendukung proses belajar melalui observasi, praktik, permagangan dan penyaluran kerja.

Sejalan dengan pernyataan Direktorat PKLK Dikdas (2015:64) bahwa Siswa-siswa tentu yang memiliki ketrampilan tentu dan siap memasuki dunia kerja, perlu dipasarkan oleh pihak sekolah melalui berbagai cara, seperti :

- 1) Sekolah secara rutin setiap tahun menyelenggarakan program Job Fair dengan mengundang perusahaan-perusahaan yang relevan.
- 2) Sekolah melakukan program permagangan ke perusahaan-perusahaan yang relevan.
- 3) Sekolah secara rutin melakukan promosi dan marketing terhadap siswa-siswa tertentu yang memiliki skill yang memadai untuk dipasarkan ke masyarakat.
- 4) Sekolah mendirikan unit usaha tertentu dan atau kompetensi sekolah sebagai tempat penampungan kerja ABK pasca sekolah.

Dalam Implementasinya, berdasarkan wawancara dengan oleh informan yaitu kepala sekolah (MC), koordinator inklusi (ADM), ketua inklusi (GR) dan Guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS) dan guru pendidik khusus kelas 9 (IZH) mengungkapkan bahwa sekolah menengah pertama inklusif ini telah berusaha untuk bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Usaha dalam kerjasama yang dilakukan sekolah kepada DUDI diantaranya adalah dengan cara pengiriman proposal kepada Usaha Sepatu. Tetapi sampai sekarang belum mendapatkan tanggapan dari pihak usaha sepatu tersebut. Rencana awal sekolah ketika mengadakan kerjasama dengan usaha sepatu adalah agar siswa mendapatkan pelatihan dari pihak usaha.

koordinator inklusi (ADM) menambahi bahwa selain kerjasama dengan usaha sepatu. Sekolah juga bekerjasama dengan usaha batik. Usaha tersebut memberikan pelatihan kepada guru mengenai pembuatan batik. Lalu guru mengajarkan ke siswa kemudian dari hasil batik tersebut dijahit oleh siswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa sekolah sudah ada upaya dalam bekerjasama dengan DUDI namun belum ada balasan oleh pihak DUDI tersebut. Hal ini berarti pemasaran siswa autis yang memiliki ketrampilan tertentu belum terpasarkan oleh pihak sekolah.

Dalam Implementasi pembelajaran khususnya pada implementasi program transisi bagi siswa autis. Sarana dan prasarana menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pihak sekolah karena dengan ketersediaan sarana dan prasarana disekolah akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran.

Menurut Direktorat PKLK Dikdas (2015) dalam Implementasi program transisi bagi siswa autis, Setiap sekolah dapat memilih satu atau beberapa jenis program ketrampilan sebagaimana disebutkan di atas disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi peserta didik, serta sumberdaya yang tersedia di sekolah.

Mengenai hal tersebut sarana dan prasarana yang ada di SMPN 4 Sidoarjo yang menyelenggarakan program transisi bagi siswa autis berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Pernyataan informan mengenai sarana dan prasarana sangat beragam.

kepala sekolah (MC), koordinator inklusi (ADM) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan diantaranya adalah pengadaan ruang vokasional, ruang sumber, ruang terapi, 1 unit mesin jahit, 5 set alat membatik, 10 set computer, 1 set alat membuat pin, elektronika 2 set (avometer dan solder), 1 set alat sablon. Guru pendidik khusus kelas 9 (IZH) menambahkan ada bantuan untuk 1 set alat sulaman.

koordinator inklusi (ADM), ketua inklusi (GR) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana vokasional yang ada di SMPN 4 Sidoarjo sudah disediakan tetapi khusus siswa autis belum. sedangkan guru pendidik khusus mengungkapkan media, alat bantu belajar dan vokasional sesuai program yang dibuat oleh guru pendidik khusus dirasa sudah memadai dalam pelayanan untuk siswa autis.

Pihak sekolah memiliki anggaran dana yang khusus bagi siswa peserta didik berkebutuhan khusus dan pihak sekolah mengajukan permohonan bantuan untuk melengkapi fasilitas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, secara umum sarana dan prasarana yang ada di SMP Inklusif 4 Sidoarjo sudah cukup lengkap dalam implemetasi

program transisi bagi siswa autis. Jika program transisi yang disusun sesuai dengan program yang diajarkan oleh guru. Hal ini menggambarkan sarana dan prasarana dalam program transisi bagi siswa autis telah mendukung terlaksananya program transisi bagi siswa autis semaksimal mungkin.

#### **4. Evaluasi program transisi bagi siswa autis**

Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap suatu kinerja yang sudah dikerjakan. Teknis atau cara yang digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Evaluasi program transisi penting untuk dilakukan sehingga bisa memaksimalkan program yang diberikan. Sehingga Implementasi program yang dilakukan untuk siswa autis dapat optimal.

Dalam Implementasi evaluasi program transisi mendapat respon yang beragam dari informan. Seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah (MC) dan ketua inklusi (GR), mengungkapkan bahwa Implementasi evaluasi program transisi bagi siswa autis dilakukan dalam bentuk diskriptif adalah dalam 1 semester sekali, dilakukan oleh guru pendidik khusus dan pengurus inklusi SMPN 4 Sidoarjo. Hasil evaluasi kemudian disampaikan oleh orang tua.

Sedangkan guru pendidik khusus kelas 7 (PPT), guru pendidik khusus kelas 8 (KRS) dan guru pendidik khusus kelas (IZH) mengungkapkan Implementasi evaluasi program transisi program transisi bagi siswa autis tidak menentu, tergantung perkembangan siswanya. Melihat siswa diajarkan bisa mengerjakan atau tidak, guru pendidik khusus hanya mencotohkan sekali dua kali kalau selanjutnya siswa program bisa dilanjutkan.

Berdasarkan studi observasi, wawancara dan dokumentasi Implementasi evaluasi program transisi bagi siswa autis dilaksanakan oleh guru pendidik khusus. Evaluasi tata busana dan kerajinan tangan dilaksanakan dalam bentuk lisan antara guru pendidik khusus dengan sesama guru pendidik khusus lainnya. Dalam Implementasi evaluasi yang dilakukan guru pendidik khusus kepada siswa autis tidak menentu, tergantung perkembangan siswanya. Melihat siswa diajarkan bisa mengerjakan atau tidak, guru pendidik khusus hanya mencotohkan sekali dua kali. Jika siswa dirasa bisa, program akan dilanjutkan. Sedangkan tata boga yang menjadi sub mata pelajaran prakarya. Evaluasi dilakukan dalam 1 semester sekali.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah melalui tahap penelitian berdasarkan rumusan masalah pertanyaan penelitian terhadap apa

yang diteliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep program transisi bagi siswa autis adalah memberi tambahan pelajaran diluar akademik khususnya untuk meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa dengan pemberian vokasional sehingga ketika lulus bisa mandiri. Lebih lanjut, konsep tata boga, tata busana dan kerajinan tangan telah diketahui dengan baik oleh GPK dan siswa autis namun ada beberapa siswa autis belum memahami dengan baik mengenai konsep tata boga, tata busana dan kerajinan tangan.
2. Program transisi bagi siswa autis berupa program vokasional dalam bentuk kerajinan tangan seperti melukis, membatik, menggambar, menyulam, merajut dan menjahit. Sedangkan tata busana tercover dalam kerajinan tangan yang meliputi menyetrika kain yang akan dibuat batik, menjahit flannel, menjahit kain perca. Dan tata boga masuk dalam sub mata pelajaran prakarya. Dalam mata pelajaran prakarya, tata boga disebut pengolahan. Dalam penyusunan program transisi bagi siswa autis di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini, Guru pendidik khusus melakukan identifikasi awal kemudian mengasemen untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa autis, kemudian guru menyusun program disesuaikan dengan bakat dan minat siswa autis. evaluasi program transisi bagi siswa autis yang dilaksanakan oleh guru pendidik khusus tidak menentu, tergantung kemampuan siswa. Sehingga guru tidak bisa menargetkan.
3. Dalam implementasinya Program transisi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini dilakukan dalam bentuk program ekstrakurikuler terstruktur dan program pengembangan diri. program transisi berupa tata busana dan kerajinan tangan yang dilakukan bagi siswa autis di sekolah inklusif ini dilakukan 2 kali dalam seminggu, 1 jam di hari rabu dan 1 jam di hari kamis/ 2 jam perminggu dan ketika siswa autis ada jam kosong. Sedangkan tata boga masuk dalam sub mata pelajaran prakarya dilaksanakan dalam 1 minggu 1 kali bersama siswa reguler yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran prakarya. Sarana dan prasarana untuk program transisi bagi siswa autis yang ada di SMPN 4 Sidoarjo sudah memadai sesuai program yang dibuat oleh guru pendidik khusus. Dan SMP Negeri 4 Sidoarjo sudah mulai mencoba untuk bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Usaha dalam kerjasama yang dilakukan sekolah kepada DUDI diantaranya adalah dengan cara pengiriman proposal kepada Usaha Sepatu. Tetapi sampai sekarang belum mendapatkan tanggapan dari pihak usaha sepatu tersebut. Selain itu kerjasama Dunia usaha dan industri yang dilakukan sekolah adalah dengan bekerjasama dengan usaha batik. namun DUDI tersebut tidak memberikan pelatihan kepada siswa autis melainkan memberikan pelatihan kepada guru. Sehingga menambah skill guru untuk kemudian diajarkan ke siswa.

4. Evaluasi program transisi bagi siswa autis dilaksanakan oleh guru pendidik khusus yaitu kerajinan tangan dan tata busana, Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan antara guru pendidik khusus dengan sesama guru pendidik khusus lainnya. Dalam Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru pendidik khusus kepada siswa autis tidak menentu, tergantung perkembang anaknya. Melihat siswa diajarkan bisa mengerjakan atau tidak, guru pendidik khusus hanya mencotohkan sekali dua kali. Jika siswa dirasa bisa, program akan dilanjutkan. Sedangkan evaluasi tata boga yang menjadi sub mata pelajaran prakarya dilakukan oleh guru 1 semester sekali.

#### A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran sebagai berikut : Kepala sekolah perlu mengusahakan untuk dapat kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI), kemudian kepada koordinator inklusi dan ketua inklusi memperkuat kordinasi dengan guru pendidikan khusus guna mengoptimalkan implementasi program transisi, guru pendidik khusus perlu mencatat lebih rinci kebutuhan khusus anak autis, mencatat program transisi dan evaluasi program transisi dalam bentuk diskriptif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. 2010. *Menjangkau Anak-anak yang Terabaikan Melalui Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan*, (online), (<http://Zainalalimin.blogspot.com>, diakses pada 20 November 2014)
- Anas, Mohammad. 2003. *Adaptasi Penyandang Autis di Sekolah (Studi Kasus pada 3 Penyandang Autis di Sekolah Dasar Permata Harapan Jakarta Timur dan di Sekolah Dasar Negeri Tebet Timur 11 Pagi Jakarta Selatan*, (online), (<http://lib.ui.ac.id/>, diakses pada 15 November 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Nur Indah. 2013. *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa*, (online), Vol. 5, No.1, (<http://journal.Unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>, diakses pada 20 November 2014)
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Fitri, Rona. 2012. *Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar*, (online), Vol. 1, Nomor

- 1, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php>, diakses pada 15 November 2014)
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handojo. 2008. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Helmi, Satria. 2012. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*, (online), Vol. 16, Nomor1, (<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/1494/1296>, diakses pada 15 November 2014)
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Depok: Ar- Ruzz Media.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Murni. 2012. *Studi Kasus Bullying di Sekolah Inklusi Kota Surabaya*, (skripsi tidak diterbitkan).
- Rejeki, Sri. 2013. *Pengaruh Permainan Menamai Benda Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Autis di Yayasan Cahaya Kirana Semarang*, (online), (<http://perpusnwu.web.id/pdf>, diakses pada 15 November 2015)
- Salam, Muhamad Solikin, dkk. 2012. *Pengembangan Panduan Strategi Adaptasi Pembelajaran Kuantum dalam Pembelajaran Menulis Puisi Baru Siswa Kelas X*, (online), (<http://um.ac.id> , diakses pada 15 November 2014)
- Sayu, Jane Arista, dkk. 2013. *Adaptasi sosial siswa kelas x pada boarding school sma taruna bumi katulistiwa*, (online), Vol 2, no 9, (<http://jurnal.untan.ac.id/index> , diakses pada 15 November 2014)
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyudi, Ari. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press- IKAPI.
- Wahyuni, Niniek. 2007. *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact.
- , 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas.